

BAB II

MASYARAKAT SUKOREJO DAN ADAT UPACARANYA

A. KONDISI GEOGRAFI

Salah satu desa yang ada di kecamatan Karangbinangun adalah desa Sukorejo. Desa ini terletak di daerah daratan rendah dan dekat dengan sungai, yang kalau musim penghujan kadang-kadang sungai itu meluap airnya. Untuk menuju ke desa Sukorejo ditempuh dengan dua jalan yaitu melalui daratan dan melalui sungai, tetapi untuk yang melalui sungai kadang-kadang tidak berfungsi di kala musim kemarau. Sebenarnya jalan melalui sungai ini lebih dominan karena untuk ke kabupaten atau Lamongan kota bisa langsung dan lebih dekat jika dibanding dengan lewat daratan yang lebih jauh dan berputar-putar. Sementara jalannya masih tanah liat.

Jarak antara desa Sukorejo dengan kecamatan Karangbinangun kira-kira 23 kilometer, sedangkan dengan kabupaten Lamongan kira-kira 50 kilometer. Kondisi jalan yang menghubungkan desa Sukorejo dengan desa-desa sekitarnya bahkan dengan kecamatan maupun kabupaten sangat sulit karena sarana transformasi kurang memadai. Jalannya belum beraspal, kanan kirinya sungai dan setiap tahunnya di musim penghujan terendam air. Kadang-kadang jalan tersebut longsor oleh ombak. Jalannya yang tidak dapat dilewati oleh kendaraan berroda empat baik pada musim kemarau apalagi di musim peng

hujan itu dikarenakan jalannya terlalu sempit.

Sedangkan batasan-batasan wilayah desa Sukorejo antara lain sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Desa Karang Anom Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.
- Sebelah Utara : Desa Tunjungmekar Kecamatan Kalitengah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. Dan Desa Mayong Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.
- Sebelah Barat : Desa Tunjungmekar Kecamatan Kalitengah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.
- Sebelah Selatan : Desa Waruk Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.

a. Kondisi Tanah

Kondisi tanah atau alam lingkungan desa Sukorejo adalah daerah yang terlatak di dataran rendah dengan kondisi tanah liat. Hal ini berpengaruh pada mata pencaharian penduduk setempat yang lebih banyak bertani.

Dilihat dari kondisi lingkungannya yang terlatak di dataran rendah, maka masyarakat desa Sukorejo lebih banyak bertani, para penduduk mengerjakan sawah untuk ditanami padi. Karena sawah-sawah itu tiap tahunnya tergenang air, maka oleh masyarakat sawah-sawah itu dijadikan tambak. Kini

sawah-sawah tersebut sudah menjadi tambak. Dengan dijadikan tambak maka dapat berfungsi ganda yaitu kalau di musim penghujan ditanami dengan ikan (ikan bandeng), sedangkan pada musim kemarau ditanami padi, meskipun masih ada penduduk yang menanam dengan ikan. Dengan demikian produktifitas penduduk bertambah, yang mulanya hanya padi bertambah dengan hasil ikan. Dalam satu tahun dua sampai tiga kali panen ikan dan sekali panen padi.

Adapun luas wilayah atau tanah desa Sukorejo kurang lebih sekitar 287.860 Ha. Adapun rinciannya sebagai berikut :

a. Tanah sawah atau tambak	181.650 Ha.
b. Tanah pekarangan	33.725 Ha.
c. Tanah pemukiman	45.885 Ha.
d. Tanah bengkok	24.000 Ha.
e. Tanah kuburan	2.500 Ha.
	287.860 Ha. ¹

Kondisi tanah desa Sukorejo terdiri dari tanah sawah, tanah pekarangan, tanah pemukiman, tanah bengkok dan kuburan. Tanah sawah yang arealnya lebih luas dibanding dengan tanah-tanah yang lain. Maka ini memungkinkan masyarakat desa Sukorejo lebih cenderung bekerja sebagai petani.

Secara geologis, desa Sukorejo termasuk daerah yang subur, karena antara musim penghujan dengan musim kemarau

¹ Monografi Desa Sukorejo, Kecamatan Karangbinangun, Tahun 1996/1997

hampir tidak ada perbedaannya. Sementara tanahnya dapat di tanami apa saja, misalnya pematang tambak ditanami pisang, ketela pohong, jagung, cabe. Tetapi pada akhir-akhir ini banyak yang ditanami pepohonan yang menghasilkan kayu bakar.

b. Penduduk

Desa Sukorejo terbagi menjadi tiga dusun yaitu dusun Mengai, dusun Gundik dan dusun Wedeng. Menurut data statistik jumlah penduduk tahun 1996 tercatat sebanyak 2563 jiwa yang terdiri dari 1281 laki-laki dan 1282 perempuan yang terbagi menjadi 16 RT dan 8 RW dengan 419 kepala keluarga. Mata pencaharian penduduk mayoritas petani tambak dan ada yang sebagai bakul atau tengkulak ikan dan lain-lain yang berkaitan dengan pertanian.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang klasifikasi usia dan jenis kelamin penduduk tersebut sebagai berikut :

Kel. Umur	!	Lk	!	Pr	!	Jumlah
0 - 4	!	148	!	142	!	290
5 - 9	!	152	!	168	!	320
10 - 14	!	196	!	197	!	393
15 - 19	!	187	!	177	!	364
20 - 24	!	162	!	161	!	323
25 - 29	!	168	!	168	!	336
30 ke atas	!	268	!	269	!	537
Jumlah	!	1281	!	1282	!	2563
						Jiwa. ²

²I b i d.

c. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Dari jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan menurut mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk yang utama adalah pertanian dan menjadi tulang punggung sumber kehidupan masyarakat desa Sukorejo kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan. Sektor yang lain seperti perdagangan, industri dan sebagainya masih belum mendapatkan perhatian secara khusus bagi perkembangan perekonomian pedesaan. Adapun jenis mata pencaharian sebagai berikut :

No. !	Jenis mata pencaharian	!	Jumlah
1. !	Petani	!	
! a.	Petani pemilik tanah	!	459 orang
! b.	Petani buruh tani	!	353 orang
2. !	Pegawai negeri	!	10 orang
3. !	Nelayan	!	50 orang
4. !	Pedagang	!	30 orang
5. !	Buruh bangunan	!	10 orang
! Jumlah		!	912 orang

B. KONDISI SOSIAL KEMASYARAKATAN

Masalah kondisi sosial meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar desamanya sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sosial yang selalu terbina dengan baik. Kehidupan masyarakat desa Sukorejo kecamatan Karangbinangun dalam sehari-harinya selalu bersifat gotong royong dan tolong

menolong antara sesama.

Misalnya saja dalam suatu upacara, seperti upacara perkawinan, tingkeban, dan khitanan masyarakat selalu bergotong royong memberikan bantuan baik berupa atau yang lainnya tanpa pamrih.

Sementara tatanan kemasyarakatan sudah mulai berkembang dan mengalami perubahan. Pengaruh budaya itu disebabkan oleh adanya budaya yang dibawa oleh anak-anak yang bekerja atau yang belajar di kota-kota. Anak-anak tersebut sudah mulai menggeser nilai tradisi lamanya baik cara berfikir maupun tata cara pergaulan muda mudi. Karena pengaruh globalisasi baik yang dibawa oleh anak-anak tersebut maupun melalui media televisi sehingga membuat tradisi yang ada di desa Sukorejo mulai meluntur.

Dilihat dari kondisi sosial di desa Sukorejo terdapat beberapa macam kondisi sosial diantaranya adalah :

1. Kondisi sosial keagamaan

Agama merupakan sarana pembangunan jangka panjang dalam bidang agama. Pada umumnya masyarakat desa Sukorejo beragama Islam. Untuk mengetahui tentang sosial keagamaan masyarakat desa Sukorejo kecamatan Karangbinangun bisa dilihat banyaknya sarana peribadatan dan sarana pendidikan yang bersifat Islami. Adapun jumlah masjid ada 3 masjid sedangkan mushollah sebanyak 6 buah ditambah dengan sarana pendidikan terdiri dari 4 Taman Kanak-kanak (TK), 3 buah Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1 buah Sekolah Dasar (SD), dan 1

buah SLTP.³

Islam di desa Sukorejo terdiri dari Islam abangan yaitu golongan yang menekankan pada aspek-aspek animisme sinkretisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur-unsur petani desa, dan Islam santri yaitu golongan yang menekankan aspek-aspek Islam dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedangang.⁴ Islam abangan lebih banyak dari pada Islam santri, sehingga mereka masih melakukan upacara-upacara yang diwariskan nenek moyang kepada mereka.

Di samping itu mereka punya respon cukup besar terhadap kegiatan-kegiatan yang berbau Islam. Terbukti dengan penuturan bapak H. Nur Huda, bahwa masyarakat desa Sukorejo mempunyai kegiatan rutin antara lain :

1. Adanya kelompok tahlilan yang diadakan pada tiap - tiap malam Jum'at, di tiap rumah secara bergantian.
2. Pengajian Al-Quran yang dilaksanakan oleh anak-anak dan remaja baik di Masjid maupun di Mushollah, tiap malam.
3. Hataman Al-quran yang dilaksanakan oleh remaja masjid diadakan setiap hari kamis pon bertempat di masjid dan malamnya diadakan bacaan sholawat nabi (dziba'an).⁵

³Adenan, Sekertaris Desa Sukorejo, Wawancara, tanggal 2 Pebruari 1997

⁴Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terjemah, Aswab Mahasin, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, hal. 524

⁵H. Nur Huda, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 3 Pebruari 1997

Di samping mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, mereka juga aktif dalam melaksanakan upacara tradisi seperti upacara bersih desa, nyadran dan upacara dekahan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap agama Islam yang mereka anut dapat diketahui melalui pendapat-pendapat mereka terhadap upacara tradisi yang mereka lakukan yaitu upacara dekahan. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa dilaksanakannya upacara dekahan di maksudkan agar masyarakat terhindar dari bencana dan malapetaka.

2. Kondisi sosial ekonomi

Masalah ekonomi merupakan masalah yang paling dominan dalam menunjang kearah kemajuan desa. Pada umumnya penduduk desa Sukorejo kehidupannya sebagai petani dan buruh tani.

Kondisi alam desa Sukorejo merupakan dataran rendah dan tanahnya merupakan tanah liat. Maka yang dominan adalah persawahan atau pertambakan. Tiga kali dalam setahun tambak ini bisa panen. Dulu sebelum sawah-sawah itu dijadikan tambak hanya menghasilkan padi saja, itupun dimusim kemarau. Kalau musim penghujan tidak bisa ditanami karena terrendam air. Setelah dijadikan tambak penghasilan penduduk bertambah. Meskipun demikian nampaknya para petani harus bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang memadai. Jika tidak, maka akibatnya mereka terutama para petani miskin dan buruh tani akan mengalami krisis ekonomi. Karena tidak setiap panen, baik panen ikan maupun panen padi menghasil-

rakatan yaitu adanya gotong royong, juga ada pula pelaksanaan yang bersifat religi, seperti pemanjatan do'a, sesaji dan sejenisnya agar roh-roh yang berkuasa selalu melindungi warganya. Upacara dekahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo bertujuan agar masyarakat selamat dari bencana dan sebagai penghormatan terhadap danyang yang menungu desa.

Dalam pelaksanaan upacara ini, di mana sebelum acara dimulai, warga masyarakat secara gotong royong mengadakan persiapan-persiapan supaya dalam upacara yang akan dilaksanakan itu lancar. Mereka mengadakan kerja bakti, membersihkan perkampungan dan membersihkan tempat-tempat yang akan ditempati upacara atau selamatan. Upacara dekahan yang diadakan di kuburan umum desa Sukorejo itu merupakan adat atau budaya yang bersifat kemasyarakatan yang berwujud penghormatan kepada roh-roh para danyang atau yang mbau rekso.

Adapun pengertian Danyang atau yang Mbau Rekso adalah, menurut bapak Mataji, sebagai berikut :

"Danyang atau Mbau Rekso adalah roh pelindung yang bertempat di suatu temoat yang disebut pun-den. Mbau Rekso merupakan roh manusia yang ketika masih hidupnya sebagai tokoh masyarakat, orang suci, pahlawan atau orang yang berjasa pada desa tertentu yang ditempati!"⁶

Jadi aktivitas seperti di atas adalah dapat di-

⁶Mataji, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 10 Pebruari 1997

kan yang maksimal karena banyaknya hama yang menyerang.

Selain dari tambak, perekonomian dihasilkan dari tanah pekarangan dan dari pematang tambak. Tanah ini mereka tanami misalnya pohon pisang, jagung, ketela pohon, mangga, blimbing, jambu air dan lain-lain. Dari hasil ini memang tidak dapat dijadikan andalan. Hasilnya hanya sekedar sebagai penunjang kebutuhan makan setiap hari.

3. Kondisi sosial budaya

Untuk mengetahui sekaligus mengenali corak dari kebudayaan yang ada di masyarakat desa Sukorejo, tidak ada cara lain kecuali memperhatikan gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat, misalnya melalui perilaku kehidupan sehari-hari atau upacara-upacara yang mereka lakukan baik secara bersama-sama atau secara individu.

Berbicara masalah budaya yang ada di masyarakat desa Sukorejo, penulis hanya membatasi pada budaya yang bersifat kemasyarakatan dan budaya yang bersifat keagamaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini :

a. Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan

Antara kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan dan kebudayaan yang bersifat keagamaan cukup sulit untuk dipisahkan masalahnya, antara keduanya seringkali berjalan di dalam satu kegiatan. Misalnya dalam pelaksanaan upacara Dekahan (sedekah bumi) dalam pelaksanaannya di samping ada unsur-unsur budaya yang bersifat kemasya-

katakan kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan yang merupakan bentuk penghormatan kepada makhluk halus yang dianggap lebih berkuasa dari manusia, dan supaya mereka terhindar dari malapetaka seperti bencana alam (banjir, angin ribut dan kekeringan) dan juga terhindar dari penyakit lainnya. Maka mereka mengadakan upacara-upacara selamatan.

b. Kebudayaan yang bersifat keagamaan

Yang dimaksud dengan kebudayaan keagamaan adalah suatu gerak budaya yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang ada, yang mempunyai unsur-unsur keagamaan. Misalnya upacara muludan, yaitu suatu kebudayaan yang terwujud dengan satu tujuan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad saw. Biasanya dalam upacara ini diadakan pengajian dan bacaan dliba' (marhabanan). Kemudian peringatan Isra' Mi'raj, yaitu suatu peringatan untuk memperingati naiknya Nabi Muhammad saw ke langit untuk menerima perintah melaksanakan shalat lima waktu.

Di samping peringatan-peringatan keagamaan tersebut di atas masih ada kebudayaan yang bersifat keagamaan yaitu adanya bacaan sholawat nabi, yang diadakan setiap malam jumat, tahlilan dan hataman al-Quren yang dilaksanakan setiap hari kamis pon. Selain itu masih ada lagi kebudayaan yang bersifat keagamaan yaitu upacara sedekah bumi, yang dalam masyarakat desa Sukorejo terkenal dengan sebutan dekahan. Upacara ini merupakan pokok

pembahasan dalam skripsi ini. Upacara ini bersifat religi, di samping mendapat pengaruh dari Islam juga mendapat pengaruh dari kepercayaan lama bangsa Indonesia pada umumnya yaitu Animisme dan Dinamisme. Upacara deka-han (sedekah bumi) dapat dikategorikan sebagai kebudayaan yang bersifat keagamaan, mengingat dalam pelaksanaan upacaranya terdapat unsur-unsur pemujaan terhadap fihak tertentu yang dianggap sebagai supranatural.

C. MACAM - MACAM ADAT UPACARANYA

Dalam membahas tentang macam-macam upacara yang ada di desa Sukorejo, penulis membagi tiga macam upacara yaitu upacara keagamaan, upacara tradisi, dan upacara siklus kehidupan manusia.

1. Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan adalah suatu upacara yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar keagamaan, dan segala pertemuan yang diadakan untuk memperingati momen-momen tertentu seperti hari kelahiran Nabi Muhammad saw (muludan), Isra' Mi'raj, Nuzulul Quran dan lain-lain yang masih ada hubungannya dengan peringatan keagamaan.

Bagi orang beragama, upacara itu adalah suatu permohonan dalam pemujaan, berterimakasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekuasaan luhur yang mengenggam kehidupan manusia di dalam tangannya.

Upacara keagamaan yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat desa Sukorejo seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

a. Upacara Muludan

Upacara muludan merupakan salah satu tradisi yang telah lama berkembang dikalangan masyarakat desa Sukorejo. Upacara tersebut dilaksanakan bertepatan dengan kelahiran nabi Muhammad saw, yaitu pada tanggal 12 Robiul Awal, bulan Hijriyah, yang menurut perhitungan bulan Jawa Islam disebut 12 mulud.

Tujuan dari merayakan atau memperingati hari kelahiran nabi Muhammad adalah, sesuai dengan penuturan salah seorang informen yaitu "Semata-mata untuk memperoleh barokah keselamatan dan syafaat darinya - kelak di akhirat nanti. Di samping itu agar kehidupan di dunia ini aman tentram dan penuh barokah".⁷

Dalam bukunya, Ja'far Murtadha menyebutkan - bahwa :

"Selama umat Islam masih melakukan perayaan maulud Nabi, dan melaksanakan pesta-pesta, memberikan sedekah pada malam itu dengan berbagai kebaikan, melaksanakan pembacaan sejarah maulud Nabi, maka akan mendatangkan berkah dengan keutamaan yang bersifat universal. Allah akan memberikan rahmat pada seseorang yang mengadakan perayaan maulud tersebut sebagai hari besar, dan bila penyakit hatinya bertambah, ia akan menjadi obat yang dapat menghilangkan

⁷Moh. Amin, Guru Ngaji, Wawancara, tanggal : 3 Juni 1997

atau melenyapkannya".⁸

Memang upacara maulid nabi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo, yang diadakan di masjid itu dalam bentuk pembacaan sejarah nabi, yang bertujuan agar mengingat dan tidak lupa akan sejarah nabi.

b. Upacara Nishfu Sya'ban

Upacara Nishfu Sya'ban adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo, yang menurut mereka, upacara nishfu sya'ban merupakan tradisi yang harus dilaksanakan karena mengandung keistimewaan. Menurut bapak M. Naim bahwa "malam nishfu sya'ban merupakan malam penyusunan program tentang kehidupan manusia yang menyangkut masalah nasib dan rizki selama satu tahun.⁹ Bacaan yang dibaca dalam upacara ini adalah Surat Yasin tiga kali dengan tujuan yang berbeda-beda,

Karena upacara nishfu sya'ban merupakan upacara ritual, maka tempat pelaksanaannya ditempatkan di masjid, di mana masjid merupakan salah satu aspek

⁸Ja'far Murtadha Al Amily, Perayaan Maulid, Khaul, dan hari-hari besar islam bukan sesuatu yang haram, Terjemah Masykur Ab, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1995, hal. 21

⁹Mohammad Naim, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 20 Februari 1997

yang berhubungan dengan tempat-tempat keramat, di mana tempat upacara itu dilaksanakan.¹⁰

2. Upacara Tradisi

Upacara tradisi adalah upacara yang dilaksanakan menurut adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.¹¹ Upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo bersumber pada tradisi lokal dan tradisi keagamaan. Sedangkan pelaksanaannya merupakan upaya pelestarian tradisi dari nenek moyang yang bersifat secara turun-temurun samapai sekarang.¹² Adapun upacara tradisi yang ada di masyarakat desa Sukorejo, antara lain :

a. Upacara Nyadran

Upacara nyadran adalah upacara sesaji untuk penghormatan kepada roh halus yang disebut pepunden dan lelembut yang tinggalnya di tempat-tempat yang dianggap keramat, wingit dan angker, di mana di situ dianggapnya sangat berbahaya bagi keselamatan warga desa jika tidak dilakukan sesaji. Menurut kepercayaan mereka tempat tinggal bersemayamnya roh-roh halus (pepunden dan lelembut) itu adalah di kuburan-kuburan, pohon-pohon besar lagi tua, dan tempat-tempat yang

¹⁰Koentjoroningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta, 1990 hal., 378

¹¹WJS. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal., 1088

¹²Moh. Cutub, Islam di Tengah Pertarungan Tradisi, Mizan, Bandung, 1986, hal., 17

seram lagi menakutkan.

Adapun tempat upacara nyadran yang diadakan oleh masyarakat Sukorejo adalah di pepunden (makam tua) yang menurut anggapan warga masyarakat adalah tempat bersemayamnya lelembut yang dianggap sangat angker dan keramat. Jika tidak dilaksanakan sesaji di situ, warga masyarakat akan mendapat gangguan dari penunggu tempat tersebut.

b. Upacara Dekahan

Kata Dekahan dari kata sedekah, dengan dibuang awalannya yaitu "se" dan ditambah "an" diakhirannya.- Upacara dekahan adalah salah satu bentuk upacara tradisi yang ada di desa Sukorejo kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan. Menurut anggapan mereka bahwa upacara sedekah bumi, yang oleh masyarakat desa Sukorejo disebut dengan sebutan upacara "Dekahan" merupakan suatu kebiasaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Di mana upacara tersebut tidak dapat dihilangkan ataupun dirubahnya, karena sudah menjadi tradisi yang turun-temurun.

Upacara ini dilaksanakan dalam rangka selamatan, syukuran atas hasil bumi (pertanian) yang dihasilkan, dengan sedikit mengeluarkan harta benda, yang diwujudkan dalam bentuk tasyakuran (kenduren), yang dilaksanakan setelah panen, yang biasanya upacara

cara ini dilaksanakan satu kali dalam setahun. Ini semua demi menjaga masyarakat desa agar tidak ditimpa malapetaka, dan bencana. Apabila upacara dekahan ini tidak dilaksanakan maka masyarakat desa akan mengalami malapetaka dan bencana. Untuk lebih jelasnya mengenai upacara ini akan diuraikan pada bab III karena upacara dekahan inilah yang menjadi pembahasan skripsi ini.

3. Upacara Siklus Kehidupan

Upacara siklus kehidupan adalah upacara kundangan atau upacara bancaan untuk keselamatan seseorang, yang dilaksanakan pada waktu memperingati hari-hari tertentu yang dianggap sebagai peristiwa penting dalam kehidupan semenjak di dalam kandungan sampai seribu hari setelah wafat.

Pada umumnya masyarakat Jawa melaksanakan upacara tradisional ini, meskipun antara daerah yang satu dengan daerah yang lain ada perbedaan dan persamaan, tetapi tujuannya adalah sama yaitu keselamatan. Upacara siklus kehidupan yang ada di desa Sukorejo kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan, meliputi :

a. Upacara Tingkeban

Upacara tingkeban (procotan atau mrocoti) adalah bentuk upacara yang diselenggarakan pada waktu usia kehamilan sudah mencapai bulan ke tujuh, bagi

seorang wanita yang mengalami kehamilan yang pertama kali. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seorang wanita yang mengalami kehamilan kedua atau ketiga untuk diadakan selamatan ini. Karena tujuan dari upacara tingkeban adalah untuk meminta keselamatan agar bayi yang masih ada di kandungan diberi keselamatan dari apapun yang tidak diinginkan.

Hidangan yang disajikan di antaranya adalah rujak manis yang terbuat dari tujuh macam buah-buahan seperti mentimun, kedondong, blimbing, krai, nanas, pepaya dan bengkuang. Kalau dari ketujuh buah tersebut tidak ada maka bisa diganti dengan buah yang lain. Dan ada rujak yang terbuat dari sepet kelapa muda. Sedangkan macam-macam makanan yang disajikan adalah nogosari, tape, procot, serta buah-buahan dan lain-lain. Sesaji yang harus ada dalam upacara tingkeban ini yaitu, yang oleh masyarakat desa Sukorejo disebut procot. Procot adalah suatu makanan yang dibuat dari padi ketan yang dibungkus dengan daun pisang yang masih muda. Dari sesaji ini diharapkan nanti kalau bayinya lahir bisa lancar sesuai dengan nama sesaji tersebut yaitu procot. Sesaji ini diberikan kepada sanak famili, tetangga dan para tamu.

Di samping upacara ini untuk keselamatan sang bayi maupun sang ibu, juga mengandung makna pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi sejak

bayi dalam kandungan sang ibu. Selama hamil banyak sekali hal-hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang akan dilahirkan nanti menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua.¹³ Karena biasanya anak yang dilahirkan nanti akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

b. Upacara Kelahiran

Upacara kelahiran adalah upacara yang berhubungan dengan kelahiran sang bayi. Secara kronologis upacara kelahiran dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pemotongan Usus

Setelah bayi lahir maka yang dilakukan oleh sang dukun bayi adalah memotong usus. Cara pemotongan usus ini mula-mula usus bayi diurut dengan maksud agar darahnya berkumpul, setelah itu diikat pusarnya dengan tali lalu dipotong dengan alat sejenis pisau yang terbuat dari bambu, bekas bambu tersebut disimpan atau dicampurkan dengan saudara bayi (ari-ari) lalu dimasukkan ke kendil untuk di tanam.

¹³Thomas Wiyasa Bratawidjaja, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993, hal., 21

Setelah bayi dalam keadaan bersih lalu bayi tersebut diangkat oleh bapaknya atau dukunnya untuk di adzani pada telinga kanan dan di qomati pada telinga kiri. Sunnah hukumnya mengadzani bayi yang baru lahir menurut orang Islam, manfaat di adzani menurut mereka adalah untuk menolak syetan.

2. Menanam Ari-Ari

Pemotongan usus puser selesai dan ari - ari telah dimasukkan kedalam kendil yang siap untuk ditanam, sang membuat lubang untuk memendam ari-ari. Penanaman ari-ari ini disesuaikan dengan bayinya, apabila bayi yang lahir itu laki-laki maka penanamannya di taruh agak kekanan dari pintu rumah, jika bayinya perempuan maka penanamannya sebelah kiri dari pintu rumah.

Sesudah penanaman ari-ari, tempat itu (tempat penanaman ari-ari) dipagari dan dipasang lampu atau lentera selama 40 hari dan di atasnya ditanam bunga segar. Maksud dari lentera untuk menerangi ari-ari sedangkan pagar dan bunga segar dimaksudkan agar bayi tidak diganggu oleh makhluk halus. Di samping itu bunga segar untuk memenuhi permintaan saudara bayi. Menurut masyarakat desa Sukorejo bahwa setiap sepasaran, di atas tempat penanaman ari-ari disirami dengan air bunga segar agar saudara bayi merasa segar. Jika tidak maka

sang bayi akan selalu menangis.¹⁴

3. Selamatan Pupak Puser

Selamatan pupak puser adalah selamatan di mana seorang bayi sudah berusia kira-kira 5 atau 7 hari. Selamatan ini dilaksanakan sesudah puser bayi lepas. Masyarakat Jawa pada umumnya menyebutnya dengan sebutan "Coplok Udele". Hidangan yang disajikan adalah tumpeng dengan bubur merah dan bubur putih. Biasanya juga diadakan pemotongan kambing, jika bayinya itu laki-laki maka kambing yang dipotong biasanya dua ekor dan jika bayinya itu perempuan maka kambing yang dipotong hanya satu ekor. Dalam acara selamatan ini, bersamaan dengan pemberian nama terhadap sang bayi.

c. Upacara Selapanan

Tradisi selapanan dilakukan ketika anak berusia selapan (35 hari), yaitu tepat bertemu hari lahir dan pasaran yang sama dengan kelahiran anak, menurut perhitungan Jawa. Misalnya anak lahir pada hari Sabtu Pon, maka pada hari Sabtu Pon berikutnya itulah yang disebut dengan selapanan. Pada upacara ini tidak dilaksanakan sebagaimana upacara tingkeban, karenanya tidak membutuhkan syarat-syarat khusus

¹⁴Sutini, Dukun Bayi, Wawancara, tanggal 23 Pebruari 1997

hanya nasi, urab-urab ataupun sayur dan laukpauk secukupnya. Bisa ikan, ayam, telur ataupun tahu tempe saja.

Pelaksanaan selapanan bisa sederhana dan juga bisa agak meriah. Pada pelaksanaan yang sederhana hanya dengan mengundang anak-anak. Di atas satu ambengan (nasi, sayur, lauk pauk dijadikan satu dalam tampah) sebelum makan diadakan do'a bersama. Untuk yang agak meriah dengan mengundang kelompok ISHARI atau mengadakan pembacaan Al Quran ataupun mengundang seorang kiyai. Biasanya setelah upacara selapanan ini kemudian anak dicukur gundul.

d. Upacara Khitanan (Sunatan)

Yang di maksud dengan khitan (sunatan) adalah memotong kulit luar alat kelamin anak laki-laki. Berhubungan dengan upacara ini diadakan suatu pesta yang hampir sama besarnya dengan pesta perkawinan. Orang Islam pada umumnya menganggap khitan sebagai suatu upacara untuk meresmikan diri masuk Islam. Sesuai dengan pendapat bapak Thohir Efendy bahwa sunan itu memang dianggap wajib. Dengan dilaksanakan sunat ini maka seseorang dapat dikatakan ia sudah masuk islam di samping itu ia juga sudah dapat bersuci dengan baik.¹⁵

1997 ¹⁵Thohir Efendy, Kasun, Wawancara, tanggal 25 Maret

Kebanyakan anak orang Jawa dikhitankan pada usia antara 10 - 15 tahun. Karena pada umumnya mereka menganut agama Jawi yang menghubungkan antara sunatan dengan akil balik, di samping sebagai peresmian masuk Islam. Sehingga anak pria yang sudah dikhitan kemudian dinamakan jaka, yang berarti pemuda yang belum menikah.¹⁶ Akan tetapi dikalangan santri ada yang mengkhitankan anaknya pada hari pertama di hari kelahirannya. Ada juga yang mengkhitankan pada hari ketujuh dan seterusnya. Bagi kelompok santri yang kuat imannya tidak susah-susah mencari hari baik untuk anaknya. Tetapi bagi golongan yang menganut agama Jawi (abangan) harus mencari hari baik, karena akan menyangkut keselamatan jiwa anak.

Untuk memeriahkan pesta khitanan ini biasanya ditanggapkan hiburan seperti Videb, Orkes dan lain-lain. Sebelum pelaksanaan khitan, anak yang akan dikhitan lebih dahulu diajak mendatangi makam nenek moyang mereka. Kemudian diadakan selamatan dengan tujuan agar anak yang akan dikhitan selamat. Selamatan ini dihadiri oleh para undangan, tetangga dan sanak saudaranya. Setelah selesai selamatan para tamu memberikan uang jajan kepada anak yang dikhitan agar merasa senang.

¹⁶Koentjoroningrat, Kebudayaan Jawa, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hal., 357

e. Upacara Perkawinan

Dalam kalangan masyarakat desa (tradisional) biasanya dalam memilih jodoh itu diatur oleh orang tua, baik dari pihak laki-laki atau pihak perempuan. Perkawinan adalah merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut perempuan dan laki-laki saja sebagai calon penganten, tetapi juga menyangkut orang tua kedua belah pihak.

Oleh karena itu perkawinan mempunyai arti yang sangat penting. Dari segi sosial, perkawinan bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia, tetapi lebih dari itu perkawinan adalah salah satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, bukan saja antar suami istri bahkan antar kedua keluarga. Dari segi keyakinan bahwa perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan.

Melihat demikian pentingnya suatu perkawinan, maka dalam pelaksanaannya senantiasa dimulai, dan seterusnya di sertai dengan berbagai upacara-upacara, lengkap dengan sesaji-sesajinya. Adapun proses perkawinan meliputi :

1. Lamaran

Sebelum membahas tentang proses lamaran

34

terlebih dahulu akan diuraikan tentang bertemunya calon mempelai. Dalam hal ini terutama masyarakat desa Sukorejo pada khususnya dan pada masyarakat desa pada umumnya, meliputi dua jalan yaitu :

a. Kehendak Orang Tua

Secara resmi inisiatif dipegang oleh orang tua penganten perempuan. Dengan berbagai pertimbangan, orang tua penganten perempuan mengajukan permintaan (lamaran) kepada calon penganten laki-laki pilihannya untuk dijadikan suami anaknya. Dalam hal ini yang berperan adalah orang tua baik dari orang tua perempuan ataupun orang tua laki-laki, terutama orang tua pihak perempuan. Pencarian jodoh semacam ini akhirnya lama-kelamaan jarang dilaksanakan karena zaman sekarang bukan lagi zaman Siti Nurbaya dan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global.

b. Inisiatif Sendiri

Penentuan jodoh ini atas pilihannya sendiri, orang tua tidak ikut campur, biasanya orang tua hanya merestuinnya. Inisiatif ini kebanyakan di pegang oleh calon penganten laki-laki.

Dalam hal lamaran, sudah menjadi tradisi bagi tiap-tiap masyarakat kabupaten Lamongan

terutama Lamongan bagian Utara, adat lamaran itu dari pihak perempuan, pihak perempuanlah yang melamar ke pihak laki-laki, inipun kalau satu daerah atau satu desa. Tetapi kalau lain daerah tergantung kesepakatan kedua belah pihak sebelumnya. Pihak perempuan mengunjungi keluarga pihak laki-laki untuk saling tukar basa-basi. Ayah atau utusan dari pihak perempuan biasanya membuka pembicaraan terlebih dahulu dengan basa-basi, manakala sampai pada pokok permasalahan (pembicaraan) mengatakan bahwa ia ingin menjadi besan tuan rumah dengan mengawinkan anak perempuannya dengan anak laki-laki tuan rumah. Dengan demikian secara tidak langsung upacara lamaran telah selesai. Dengan berhasilnya melakukan lamaran, seorang gadis sudah dianggap resmi bertunangan dengan jejak yang dilamarnya.

2. Ganjur

Acara ganjur ini biasa dilaksanakan apabila acara lamaran sudah dilaksanakan dan diterima. Acara ganjur ini merupakan kelanjutan dari lamaran. Pihak perempuan datang kepada keluarga laki-laki dengan diwakili oleh keluarga dekat pihak perempuan dengan beberapa pengantar. Pengantar itu

sebagian berfungsi sebagai pengiring kehormatan dan sebagian lagi bertugas membawa barang - barang yang dibawanya.

Barang bawaan yang dibawa oleh utusan atau barang-barang yang dibawa dalam mengganjur terdiri dari bahan mentah dan bahan yang sudah dimasak. Barang yang sudah menjadi kebiasaan untuk dibawa adalah :

- | | |
|-----------------------------|-----------------------|
| a. Lemet | : 100 buah |
| b. Tetel (juadah, gemblong) | : 3 jeblok |
| c. Pisang | : 9 cenkek |
| d. Wingko | : 10 lembar |
| e. Gula pasir | : 7 kg. |
| f. Kopi bubuk | : 1 kg. |
| g. Rokok | : 2 stang |
| h. Nasi | : 2 wakul |
| i. Besar ketan | : 5 kg. ¹⁷ |

Setelah utusan pihak perempuan sampai di rumah pihak laki-laki, dan setelah saling bersalaman sebagai layaknya orang yang bersilaturahmi, jamuan alakadarnya mereka nikmati. Setelah suasana agak tenang, pihak laki-laki memberi kesempatan pada utusan untuk mengutarakan maksudnya secara sermi. Maka pihak utusan menyampaikan

¹⁷ Sumisih, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, tanggal 24 Pebruari 1997

maksud kedatangannya yaitu untuk menindaklanjuti atau melanjutkan setelah acara lamaran dahulu. Dalam acara ganjur ini juga dibahas tentang kapan, hari perkawinan dilaksanakan.

3. Perkawinan

Sesudah seorang gadis dan pemuda bertunangan dan ganjuran, maka kedua belah pihak segerah mempersiapkan atau mengadakan persiapan untuk merayakan perkawinannya. Keluarga calon penganten wanita mulai menabung untuk biaya perkawinan. Demikian pula dengan keluarga calon penganten pria mulai menabung untuk membeli mas kawin.

Dalam suatu perkawinan, biasanya di depan rumah mempelai wanita dibangun sebuah tarub, yaitu suatu atap sementara yang juga lambang dari suatu pesta perkawinan. Pembuatan tarup ini biasanya tidak hanya di rumah mempelai wanita saja tapi di rumah mempelai pria juga.

Pada malam hari para undangan datang untuk ikut mendo'akan atas perkawinan yang akan dilaksanakan, setelah para tamu pulang yang tinggal hanya keluarga dan tetangga maka diadakan upacara yang disebut "midodareni". Pada saat itu penganten wanita belum boleh tidur sebelum tengah malam.

Biasanya calon penganten ditemani oleh anggota keluarga dekatnya. Setelah melewati tengah malam calon penganten di perbolehkan tidur.

Pada keesokan harinya, penganten laki-laki sudah memakai pakaian penganten diapit oleh para anggota keluarga, teman-temannya dan para pengantar penganten, berangkat menuju rumah penganten perempuan, ada yang langsung ke rumah calon penganten perempuan, dan ada juga yang langsung ke masjid, setelah itu menuju ke rumah penganten perempuan. Sesampai di rumah penganten perempuan, penganten laki-laki disambut oleh pihak penganten perempuan.

Sebelum akad nikah, ijab qobul dan sighth ta'lik dilaksanakan, para pengantar penganten laki-laki disugahi makanan, setelah para pengantar selesai makan maka dilaksanakan akad nikah, ijab qobul dan sighth ta'lik. Setelah acara akad nikah, ijab qobul dan sighth ta'lik dilanjutkan dengan acara yang disebut "Serah Terima Penganten". Adapun susunan acaranya antara lain :

1. Pembukaan

Pembukaan ini dibawakan oleh seseorang yang ditugasi untuk mengatur jalannya acara.

2. Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al Quran

Pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, yang dibawa-

kan oleh seorang qori' atau qori'ah. Biasanya ayat yang dibacanya, ayat yang ada hubungannya dengan masalah perkawinan.

3. Penyerahan Penganten Laki-Laki

Dalam penyerahan penganten pria ini yang bertugas adalah salah seorang yang mewakili dari pihak penganten pria. Dalam pidatonya biasanya menyampaikan salam dari pihak penganten pria dan mengucapkan terima kasih atas sambutannya, dilanjutkan dengan penyerahan penganten pria, agar penganten pria di terima dalam keluarga dengan apa adanya, jika nanti ada kesalahan atau ketidak sesuaian dengan keluarga di sini mohon diingatkan.

4. Penerimaan Penganten Laki-Laki

Setelah sambutan penyerahan penganten pria, maka dilanjutkan dengan sambutan penerimaan penganten pria oleh pihak wanita. Dalam hal ini diwakili oleh salah seorang dari pihak penganten wanita. Dalam pidatonya biasanya yang pertama kali diucapkannya adalah menjawab salam dari pihak pria, kemudian mengucapkan terima kasih atas kedatangannya dan minta maaf jika dalam penyambutan, penyediaan tempat, hidangan kurang berkenan. Setelah acara penyambutan ini selesai maka tibalah acara yang terakhir yaitu

penutup (do'a).

5. Penutup atau Do'a

Dalam pembacaan do'a ini dipimpin oleh seorang Kiyai atau Moden. Dalam setiap ada acara atau upacara sudah pasti diakhiri dengan pembacaan do'a. Do'a untuk meminta pertolongan dan keselamatan dari Allah SWT. Begitu juga dalam upacara perkawinan ini, dengan tujuan agar kedua mempelai diberikan kesejahteraan dalam rumah tangga untuk masa depan baik secara lahir ataupun bathin.

Adapun lafad do'a dalam acara perkawinan se-kurang-kurangnya sebagai berikut :

بارك الله لك وبارك عليك وجمع بينكما في خير
ورزقكما التقوى وادام توفيقه عليكما

"Semoga Allah melimpahkan berkahnya atas kalian berdua, semoga Allah menghimpun kalian berdua dalam kebaikan, semoga Allah melimpahkan rizkinya untuk kalian, dengan rizki yang berupa taqwa dan semoga Allah selalu memberikan taufiqnya kepada kalian berdua".¹⁸

Dengan berakhirnya pembacaan do'a maka berakhirilah acara serah terima penganten. Sementara penganten pria berada di depan rumah untuk berjabattangan dengan para pengantar yang mau pulang.

¹⁸H. S. A. Alhamdani, Risalah Nikah, PN. Pustaka Amani, Jakarta, hal., 166 - 167

para pelayat membacakan surat yasin di sekelilingnya.

Setelah persiapan untuk mandi mayit selesai maka si mayit dimandikan di halaman depan rumah agak samping dengan dilingkari tabir kain. Dalam memandikan mayit ini ada yang langsung dipangku dan ada yang dilakukan dengan cara simayit di baringkan di atas amben yang dikasih bantal dari batang pohon pisang. Yang memandikan disesuaikan dengan mayit, kalau mayitnya perempuan, maka yang memandikan keluarga yang perempuan, kalau mayitnya laki-laki maka yang memandikan adalah keluarga laki-laki dan moden.

Selesai dimandikan, alat kelamin si mayit dan lobang yang ada ditutupi dengan kapas yang telah dicupkan ke dalam minyak wangi, tubuhnya dibungkus (kafani) dengan kain putih dan diikat di tiga bagian (pinggang, ujung kaki dan ujung kepala), kemudian dimasukkan kedalam keranda mayit (pendoso) lalu dibawa menuju ke masjid untuk disholati bersama. Setelah disholati, sebelum berangkat menuju kuburan, para pengantar dimintai kesaksian atas si mayit, bahwa si mayit ini adalah orang baik-baik.

Setelah selesai semua maka berangkat menuju kuburan. Sesampai di kuburan si mayit dimasukkan ke dalam liang kubur, sebelum ditimbuni dengan tanah diadzani dan diqomati lebih dahulu. Setelah itu baru ditimbuni dengan tanah dan dipasang batu nisan. Kemu-

Dengan berakhirnya acara ini berarti berakhir pula upacara perkawinan, tetapi ada satu lagi upacara yang harus dilaksanakan yaitu upacara sepasar. Upacara ini dilaksanakan setelah lima atau tujuh hari dari upacara perkawinan, upacara ini diselenggarakan di rumah penganten peria.

Mengenai upacara sepasar, yang oleh masyarakat desa Sukorejo dikenal dengan sebutan "pendak pasar", menurut bapak Anwar adalah :

"Upacara sepasar utowo pendak pasar dilaksanakan seminggu utowo limang dino sakwise nikahan. Tujuane supoyo penganten selamat lan sejahtera sehingga dadi rumah tangga sing ayem lan tentrem."¹⁹

Artinya :

"Upacara sepasar atau pendak pasar dilaksanakan seminggu atau lima hari setelah upacara perkawinan. Tujuannya agar penganten selamat dan sejahtera sehingga tercipta rumah tangga yang dinamis, harmonis serta tentram".

Dengan upacara tersebut, di samping bertujuan agar penganten selamat dan sejahtera juga bertujuan agar penganten wanita bisa menyesuaikan dan mengenal keluarga penganten peria. Selang beberapa hari kemudian kedua mempelai pulang ke rumah mempelai wanita untuk selama-lamanya. Dengan demikian berakhirilah seluruh rangkaian upacara

¹⁹ Anwar, Warga Masyarakat, Wawancara, tanggal 27 Pebruari 1997

perkawinan.

f. Upacara Kematian

Apabila ada seorang meninggal, maka hal yang pertama dilakukan adalah memanggil atau memberitahukan kepada Moden dan menyampaikan berita ke daerah sekitar, tentang terjadinya kematian.²⁰ Di samping itu juga menyusul atau memberitahukan kepada keluarga yang ada di daerah lain.

Setelah mendengar kematian itu, para tetangga meninggalkan pekerjaannya untuk segera pergi ke rumah keluarga yang sedang tertimpa musibah. Ibu-ibu pun tak mau ketinggalan, mereka ikut berbelasungkawa dengan membawa kurang lebih 1 kg besar untuk diberikan kepada yang tertimpa musibah. Sedangkan orang laki-laki, ada yang menuju ke kuburan dan ada yang menuju ke rumah duka. Yang menuju ke kuburan mereka membawa alat-alat untuk menggali kubur dan membuat peti mati.

Apabila moden tiba, ia akan membuka pakaian orang yang mati, menutupi kemaluan si mayit dan mengikat rahang si mayit dengan tali keatas kepala agar mulutnya tidak terbuka. Kedua tangan disilangkan di atas dada, tangan kanan di atas tangan kiri. Sambil menunggu untuk dimandikan sebagian keluarga dan

²⁰ Clifford Geertz, Op Cit, hal., 91

dian moden membacakan talqin dan dilanjutkan membaca do'a untuk penerangan si mayit. Sebelum para pengantar pulang ke rumahnya masing-masing ada sebuah pemberitahuan dari moden yaitu pada malam harinya diadakan selamat (tahlilan) diharapkan para pengantar untuk datang mengikutinya.

Dengan selesainya pemakaman, maka selesailah acara pemakaman. Kemudian keluarga yang ditinggalkan mempersiapkan selamat yang diadakan berkenaan dengan peristiwa kematian. Upacara selamat yang berhubungan dengan kematian, sedikitnya ada 4 macam yaitu :

1. Bedah bumi, yaitu upacara yang diselenggarakan setelah penguburan, malamnya diteruskan dengan selamat. Selamat ini biasanya diadakan sejak hari pertama hingga hari yang ke tujuh secara berturut-turut.
2. Empat puluh hari, yaitu upacara yang dilaksanakan pada hari yang ke empat puluh dari kematian.
3. Seratus hari, yaitu upacara yang diadakan pada hari yang ke seratus dari kematian seseorang.
4. Seribu hari, yaitu upacara yang diselenggarakan apabila usia kematian seseorang sudah mencapai seribu hari. Untuk upacara khul biasanya diadakan setiap tahun, sesudah melewati upacara yang ke seribu hari, baru diadakan khul setiap tahunnya.